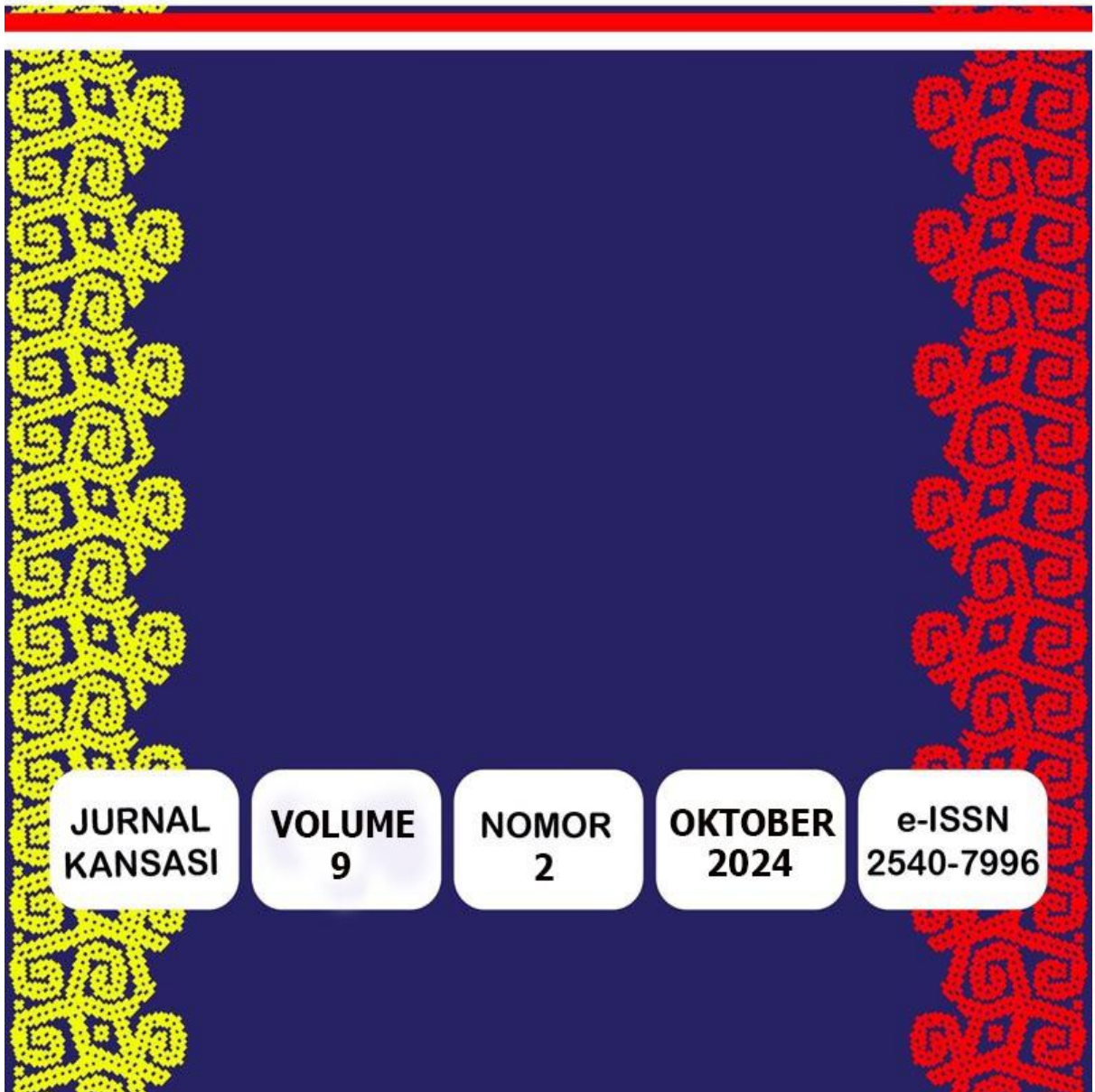




Jurnal
Kansasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**JURNAL
KANSASI**

**VOLUME
9**

**NOMOR
2**

**OKTOBER
2024**

**e-ISSN
2540-7996**



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2024, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 9, Nomor 2, April 2024

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2024, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 9, Nomor 2, April 2024

DAFTAR ISI

	Halaman
Penggunaan Deiksis dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Serta Implikasi terhadap Pembelajaran Novel Di SMA Debora Korining Tyas, Evi Fitrianingrum, Ayu Asari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	80-91
Analisis Makna Simbol pada Proses Ritual <i>Nyemaru</i> Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak Desa Perongkan Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Valentinus Ola Beding, Viktoria Erla STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	92-109
Analisis Proses Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Empetai Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Sri Astuti, Agustina Siot STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	110-129
Analisis Jenis Kalimat Imperatif Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye Yusuf Olang, Yudita Susanti, Fitri Yanti STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	130-143
Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Teknik Permainan Bahasa Menyusun Kata Kelas IB SD Starada Santo Fransiskus Xaverius Cicilia Sri Widyastuti, Lamiatur Tampubolon Universitas Atma Jaya Jakarta	144-152
Ritual dan Makna Simbolik Pengobatan Penyakit Ketumuh pada Suku Melayu Desa Loka Jaya Kenual Ii Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi Herpanus, Ursula Dwi Oktaviani, Evensius Dimas Hendro Riberu, Dahlia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	153-159



RITUAL DAN MAKNA SIMBOLIK PENGOBATAN PENYAKIT KETUMUH PADA SUKU MELAYU DESA LOKA JAYA KENUAL II KECAMATAN TANAH PINOH KABUPATEN MELAWI

Herpanus[✉], Ursula Dwi Oktaviani², Evensius Dimas Hendro Riberu³, Dahlia⁴

1,2,3,4STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Alamat Surat Elektronik: herpanus@yahoo.co.id[✉]

Diajukan, 02 Agustus 2024, Diterima, 29 September 2024, Diterbitkan, 1 Oktober 2024

How to Cite: Herpanus, Ursula Dwi Oktaviani, Evensius Dimas Hendro Riberu, Dahlia. 2024. Ritual dan Makna Simbolik Pengobatan Penyakit Ketumuh pada Suku Melayu Desa Loka Jaya Kenual II Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (2). DOI: 10.31932/jpbs.v9i2.4438

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual dan makna simbolik pengobatan penyakit Ketumuh pada suku Melayu di desa Loka Jaya Kenual II. Penyakit ketumuh adalah suatu penyakit yang menyerang organ penglihatan yaitu mata. Penyakit ini seperti penyakit katarak. Menurut masyarakat setempat penyakit ketumuh berbeda dengan penyakit katarak. Perbedaannya terlihat dari cara pengobatan. Jika pengobatan penyakit katarak bisa diobati dengan melakukan operasi, lain halnya dengan pengobatan penyakit ketumuh yaitu dengan cara tradisional, jika terlambat diobati penderita akan mengalami kebutaan seumur hidup. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bentuknya deskriptif. Proses ritual pada pengobatan penyakit ketumuh ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap pertama menawarkan racun yang ada pada bola mata hitam, tahap yang kedua memutuskan saraf yang ada pada bagian bola mata hitam, pada tahap ketiga memutuskan saraf pada bagian mata putih. Makna simbolik yang terdapat pada pengobatan penyakit ketumuh terlihat pada masing-masing benda yang digunakan dalam setiap proses dan tahap pengobatan. Benda yang digunakan untuk pengobatan penyakit ketumuh ini memiliki makna yang sangat tersirat dan mengandung kekuatan yang luar biasa, untuk menunjang kesembuhan yang menderita penyakit tersebut.

Kata Kunci: Ritual dan Makna Simbolik Penyakit Ketumuh

ABSTRACT

This study aims to describe the ritual and symbolic meaning of the healing process for Ketumuh disease among the Malay ethnic group in Loka Jaya Kenual II village. Ketumuh disease affects the visual organ, specifically the eyes, and is similar to cataracts. However, according to the local community, Ketumuh disease differs from cataracts. The distinction lies in the treatment

153



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

method: while cataracts can be treated surgically, Ketumuh disease is addressed through traditional healing methods. If left untreated, the afflicted individual may suffer permanent blindness. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The ritual process in treating Ketumuh disease consists of three stages: the first stage involves neutralizing the toxin present in the black part of the eye; the second stage entails severing the nerve in the black part of the eye; and the third stage involves severing the nerve in the white part of the eye. The symbolic meaning embedded in the treatment of Ketumuh disease is reflected in each object used throughout the process. The objects employed in this traditional healing method carry profound symbolic meanings and possess extraordinary power to support the recovery of those afflicted by the disease.

Keywords: Ritual, Symbolic Meaning, Ketumuh Disease

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman tercermin dari keberagaman masyarakat yang hidup di negeri ini. Masing-masing kelompok mempunyai corak kebudayaan tersendiri sebagai pencermin identitas kelompok. “Menurut Rothenbuhler (Manafe dkk, 2011:288) ritual selalu diidentikkan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Masih dalam teori yang sama, Couldry memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Dalam kehidupan sehari-hari terutama di Kampung Betung Desa Loka Jaya Kenual II Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi terdapat suatu ritual pengobatan. Ritual pengobatan tersebut terdapat pada pengobatan penyakit ketumuh.

Penyakit ketumuh adalah suatu penyakit yang menyerang organ penglihatan yaitu mata. Penyakit ini seperti penyakit katarak. Menurut masyarakat setempat penyakit ketumuh berbeda dengan penyakit katarak. Perbedaannya terlihat dari cara pengobatan. Jika pengobatan penyakit katarak bisa diobati dengan melakukan operasi, lain halnya dengan pengobatan penyakit ketumuh yaitu dengan cara tradisional, jika terlambat diobati penderita akan mengalami kebutaan seumur hidup. Masyarakat setempat termasuk peneliti kurang mengetahui cara pengobatan penyakit ketumuh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ritual dan makna simbolik yang terdapat pada pengobatan penyakit ketumuh pada



Desa Loka Jaya Kenual II. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses ritual dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada pengobatan penyakit ketumuh.

Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan”. Sedangkan pengertian makna simbol menurut Rokim (2013: 227), “kata simbol berasal dari Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan kepada seseorang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan bentuknya deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi data sesuai dengan apa adanya. Menurut Best (Sukardi, 2014:157). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik data atau sumber data yang diteliti secara tepat.

Sumber data (Subject) adalah sesuatu atau seseorang yang ditugasi pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek (Taum, 2011:145). Maka subjek atau informan dalam penelitian ini adalah penutur asli yang mengetahui mengenai Makna Simbolik Ritual Pengobatan Penyakit Ketumuh. Objek adalah seseorang yang dituju, dicari atau diinginkan oleh sumber data atas ide dari pengirim (Taum, 2011:145), Adapun objek dalam penelitian ini adalah ritual dan makna simbolik pengobatan penyakit Ketumuh. Teknik yang peneliti gunakan yaitu teknik observasi partisipatif dan teknik wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (Fardus, 2010: 62) analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tahap pertama untuk menawarkan racun yang ada di bola mata hitam, pada tahap pertama menawarkan atau menghentikan racun yang muncul di bola mata bagian mata hitam. Racun yang dimaksud di sini adalah lendir yang berwarna putih. Lendir ini dari waktu ke waktu semakin menyebar dan semakin membesar, untuk mengobati penyakit ini hanya bisa dilakukan dengan darah ayam yang terdapat pada bulu ayam kampung dan di oleskan



pada mata sebanyak tiga kali kemudian membaca mantra ipuh dan di tiupkan pada bagian mata yang sakit sebanyak tiga kali.

Tahap kedua untuk memutuskan saraf di bagian bola mata hitam. Pada tahap pengobatan kedua ini untuk memutuskan saraf yang muncul di bagian bola mata hitam. Jika saraf tersebut tidak diputus pada bagian bola mata hitam, lendir berwarna putih akan menyebar luas melalui pembuluh darah ke bagian mata yang lain. Untuk mengobati penyakit ini hanya bisa dilakukan dengan darah ayam yang terdapat pada bulu ayam kampung dan di oleskan pada mata sebanyak tiga kali kemudian membaca mantra ipuh dan di tiupkan pada bagian mata yang sakit sebanyak tiga kali.

Tahap ketiga untuk memutuskan saraf yang ada di bagian bola mata putih, pada tahap pengobatan ketiga ini untuk memutuskan saraf yang tumbuh di bagian bola mata putih. Jika saraf tersebut tidak diputus pada bagian bola mata putih, maka racun akan menyebar luas melalui pembuluh darah ke bagian mata yang lain, selain menghentikan peredaran racunya dukun tersebut harus memutus saraf pada bagian bola mata putih supaya racunya tidak menyebar ke daerah mata yang lain. Untuk mengobati penyakit ini hanya bisa dilakukan dengan darah ayam yang terdapat pada bulu ayam kampung dan di oleskan pada mata sebanyak tiga kali kemudian membaca mantra ipuh dan di tiupkan pada bagian mata yang sakit sebanyak tiga kali.

Makna simbolik yang terdapat dalam ritual pengobatan penyakit ketumuh ini, terlihat dari benda-benda yang digunakan dalam proses ritual pengobatan seperti:

No.	Alat yang Digunakan dalam Pengobatan Penyakit Ketumuh	Deskripsi
1.	Beras	Makna dari beras ini untuk membuat daya tahan tubuh menjadi kuat (keluarga yang mengobati penyakit ketumuh rentan terjangkit penyakit ketumuh ini) maka dari itu beras ini harus ditaburkan keatas kepala supaya daya tahan tubuh kuat dan tidak mudah terjangkit penyakit tersebut.
2.	Garam	Makna simbolik dari garam ini adalah untuk membuat penyakit ketumuh itu



		menjadi hambar (tidak semakin kuat atau semakin parah, orang yang menderita penyakit akan mudah untuk diobati).
3.	Besi	Makna simbolik supaya daya tahan tubuh orang yang sakit dan dukun seperti besi yang kuat tidak mudah patah dan rapuh.
4.	Amplop yang Berisi Uang	Makna simbolik dari amplop berisikan uang adalah sebagai ucapan terima kasih yang diberikan dari orang yang sakit kepada dukun dengan seikhlasnya tanpa ada unsur paksaan.
5.	Ayam Kampung	Makna simbolik dari seekor ayam ini adalah puncak daripengobatan penyakit ketumuh ini atau yang digunakan untuk mengobati ketumuh tersebut, mengambil darah yang terdapat di bulu ayam.
6.	Jam	Makna simbolik dari jam ini menunjukkan mulai terbenamnya matahari, dari timur ke barat kapan waktu pengobatannya akan dimulai.
7.	Matahari Mulai Terbenam Ke Arah Barat	Matahari yang mulai terbenam ke sebelah barat ini menunjukkan makna simboliknya seperti pengobatan penyakit ketumuh, yang mulai muncul dibagian bola mata hitam ini ibaratkan matahari yang tumbuh dari upuk timur. Dan terbenamnya matahari ke arah barat seperti itulah pengobatan penyakit ketumuh ini.
8.	Darah Ayam yang Terdapat pada Bulu Ayam	Makna simboliknya untuk menyatukan diri dengan sang Maha Pencipta (karena



		dalam ajaran agama Islam menghadap ke barat sama dengan menghadap Qiblat). Minta supaya proses pengobatan tersebut berjalan dengan lancar dan tidak ada hal-hal yang mengganggu proses ritual tersebut.
9.	Oleskan darah Ayam ke Mata Sebanyak Tiga Kali	Oleskan darah ayam ke mata sebanyak tiga kali setelah mencabut bulu ayam jantan, mengambil bagian darah yang terdapat pada bulu ayam kemudian dioles pada bagian mata yang sakit.
10.	Membaca Mantra Ipuh Di Tiupkan Kemata yang Sakit Sebanyak Tiga Kali	Makna simbolik dari bacaan mantra adalah untuk menunjang kesembuhan, Didalam pengobatan penyakit ketumuh ini mantra sangat diperlukan sebab mantra ipuh ini diyakini sakral dan memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Dalam mantra ini memiki do'a untuk kesembuhan penyakit tersebut. Setelah membca mantra ipuh kemudian tiupkan kearah bagian mata yang menderita penyakit tersebut, sebanyak tiga kali berturut-turut untuk membuang penyakit tersebut ke arah jauh sesuai hembusan angin.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, Mengenai Ritual dan Makna Simbolik Pengobatan Penyakit Ketumuh Pada Suku Melayu Desa Loka Jaya Kenual II Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi dapat di simpulkan bahwa, Proses ritual pada pengobatan penyakit ketumuh ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap pertama menawar racun yang ada pada bola mata hitam, tahap yang kedua memutuskan saraf yang ada pada bagian bola mata hitam, pada tahap ketiga memutuskan saraf pada bagian mata putih.



Makna simbolik yang terdapat pada pengobatan penyakit ketumuh terlihat pada masing-masing benda yang digunakan dalam setiap proses dan tahap pengobatan. Benda yang digunakan untuk pengobatan penyakit ketumuh ini memiliki makna yang sangat tersirat dan mengandung kekuatan yang luar biasa, untuk menunjang kesembuhan yang menderita penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fardus. 2010. “Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya Dalam Keluarga Dan Lingkungan Manusia Bajo Di Bajoe”.Jurnal Educationist. Volume IV No.1 hal 62.
- Manafe, Djefri, Yermia. 2011. “Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni PahMeto Di Timor-Nusa Tenggara Timur”. Jurnal Komunikasi. Volume 1 No. 3. Hal 287, 288, 289, 294.
- Rokim, Nur. 2013. “ Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung. Jurnal Seni Budaya. Vol. 11 No 2 Hal. 224-231.
- Sukardi. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra Lisan. Yogyakarta: LAMALERA.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

